

# **BAB 1**

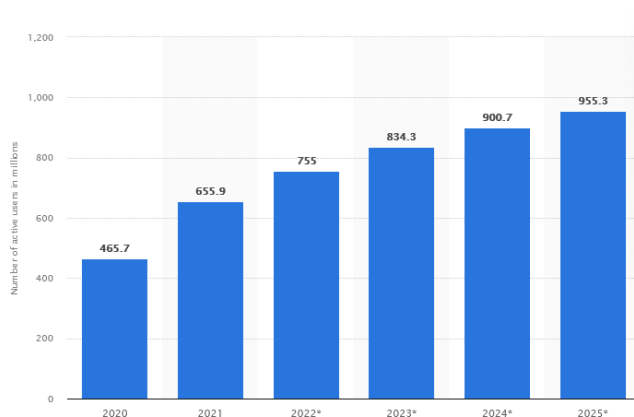
## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Di era digital saat ini arus informasi berkembang sangat pesat sehingga mengakibatkan peningkatan terhadap penggunaan internet secara global. Semakin bertambahnya jumlah penduduk dunia menimbulkan peningkatan terhadap presentase pengguna internet. Menurut penelitian Mudjiyanto (2024, hlm.74) menunjukkan bahwa internet telah di gunakan oleh 5,44 miliar orang di seluruh dunia atau setara dengan 67,1% dari total populasi dunia yang sebagian besar merupakan pengguna aktif media social di tahun 2024. Seiring berjalannya waktu internet membawa banyak perkembangan melalui inovasi- inovasinya dalam menyediakan informasi.

Platform media social seperti TikTok merupakan salah satu bukti dari adanya perkembangan internet, TikTok yang awal mulanya hanya dikenal sebagai sarana hiburan digital saat ini bertransformasi menjadi sarana bagi penyebaran informasi termasuk juga dengan informasi kesehatan. Menurut penelitian Koswara (2025, hlm.3) TikTok menjadi social media terpopuler di kalangan remaja, Selain bisa digunakan sebagai media industry, marketing dan bisnis TikTok menjadi salah satu penyedia informasi terbanyak di seluruh dunia. Dari data yang di dapatkan melalui website resmi statista perkembangan pengguna tiktok semakin pesat dari tahun 2020 yang hanya sekitar 465,7 miliar pengguna, saat ini mencapai 955,3 miliar pengguna di tahun 2025.

Fenomena yang biasa di sebut dengan self diagnosis telah mencerminkan pergeseran pola konsumsi dari informasi yang kini tidak lagi terpusat pada sumber konvensional melainkan digital atau modern. Fenomena ini dapat terjadi akibat generasi digital lebih menyukai hal-hal dengan proses yang instan. Mahasiswa merupakan bagian dari generasi digital saat ini karena mereka hadir di era dimana informasi digital sudah ada sejak mereka lahir, mereka memanfaatkan platform media social TikTok untuk mencari pengetahuan mengenai kesehatan secara instan, mereka mempercayai informasi yang dilihat tanpa melakukan verifikasi lanjutan tentang informasi yang di dapatkan sehingga dapat menimbulkan kesalahan terhadap pengambilan keputusan terutama dalam konteks kesehatan.



**Gambar 1. Number of TikTok users WorldWide From ( 2020-2025 )**

Source : Statista

Literasi informasi merupakan kemampuan yang dimiliki oleh individu dimana kemampuan ini mengharuskan individu untuk dapat mengenali kapan informasi itu dibutuhkan serta memiliki kemampuan untuk menemukan informasi tersebut. Setiap individu di harapkan untuk memiliki kemampuan literasi informasi agar dapat membedakan informasi yang benar – benar dibutuhkan. Di era digital seperti ini informasi sangat mudah untuk di dapatkan bahkan tanpa diminta pun informasi akan dengan sendirinya dating kepada kita, maka dari itu penting untuk memiliki kemampuan dalam literasi informasi ini. Pengertian literasi digital ini tercantum dalam surah Al-Alaq ayat 1-5, sebagai berikut :

اِقْرَا بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ ۱ خَلَقَ الْاِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ ۲ اِقْرَا ۝ ۳ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ ۴ عَلَّمَ الْاِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝ ۵

Ayat ini menjelaskan bagaimana pentingnya literasi digital di era digital saat ini. Teknologi informasi menjadi penyebab adanya keterbukaan informasi digital, dengan adanya informasi yang terus tumbuh setiap individu jadi lebih mudah untuk mengakses serta menerima informasi melalui media social (Rachmawati & Agustine, 2021, hlm.100). Informasi kesehatan merupakan informasi yang banyak juga di jumpai di media social. Informasi kesehatan merupakan data kesehatan yang telah diolah atau di proses menjadi informasi dalam bentuk yang mengandung nilai dan makna yang berguna untuk meningkatkan wawasan dalam mempengaruhi keputusan seseorang di bidang kesehatan. Dengan adanya teknologi memungkinkan adanya akses informasi kesehatan melalui media social secara luas dan juga cepat.

Tren self diagnosis kini semakin menonjol di kalangan generasi muda khususnya mahasiswa seiring dengan semakin mudahnya akses terhadap informasi kesehatan melalui internet. Self diagnosis merupakan tindakan seseorang dalam menilai

kesehatannya tanpa mengkonsultasikannya kepada tenaga medis atau tenaga profesional. dengan penawaran informasi yang lebih praktis mahasiswa lebih memilih untuk mengonsumsi video berdurasi pendek untuk menemukan informasi. Informasi kesehatan yang tersedia di TikTok sebagian besar dibuat oleh influencer dan creator konten yang di mana kita tidak tahu apakah mereka memiliki latar belakang kesehatan atau tidak. Seringkali konten-konten kesehatan menyesatkan penontonnya sehingga menyebabkan penontonnya dapat mencocok cocokan serta mempraktikkan self diagnosis dengan informasi kesehatan yang di sampaikan di video tersebut.

Menurut Foster et al. (2024, hlm.55) kreator konten yang terakreditasi secara profesional di TikTok masih sangat minoritas, sehingga konten yang di buat hanya berdasarkan informasi yang mereka pelajari melalui google atau jurnal-jurnal tanpa memiliki studi khusus di bidang kesehatan, hal ini membuat semakin banyak praktik self diagnosis apabila tingkat literasi digital di kalangan mahasiswa masih sangat rendah. Mahasiswa merupakan sekelompok akademik yang di harapkan memiliki kemampuan literasi informasi digital yang baik, ternyata tidak semua mahasiswa memiliki kemampuan literasi digital yang sama, justru sebagian besar masih banyak yang terkecoh oleh konten – konten viral yang belum terverifikasi lanjut tentang kebenaran dari informasi tersebut. Mahasiswa sebagai generasi digital lebih tertarik dengan mengonsumsi konten- konten digital yang tersedia di TikTok sebagai media pencarian informasi kesehatan.

Mahasiswa Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi memiliki tanggung jawab strategis dalam mengelola dan mendiseminasikan informasi yang akurat dan terpercaya. Mereka dipersiapkan secara akademik untuk memahami prinsip-prinsip literasi informasi dan berperan sebagai penjaga validitas informasi di masyarakat. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara teori yang dipelajari dan praktik konsumsi informasi dalam kehidupan sehari-hari, serta memunculkan pertanyaan kritis mengenai efektivitas pendidikan literasi informasi yang selama ini diberikan.

Adanya fenomena mencocok cocokkan kondisi kesehatan diri kepada konten kesehatan yang di amati di lingkungan mahasiswa Prodi PDSI melalui social media TikTok kini semakin banyak terjadi walau banyak juga mahasiswa yang tidak terpengaruh dengan konten yang dilihat dan memilih untuk mengkonsultasikannya kepada ahlinya namun perilaku self diagnosis ini dapat menimbulkan kecemasan serta dapat memberikan efek yang negative yaitu mempengaruhi kesehatan mental mahasiswa itu sendiri, hal ini banyak di dapati oleh peneliti sehingga peneliti ingin

menganalisis lebih dalam terkait literasi digital mahasiswa Prodi PDSI terkait konten kesehatan yang mereka lihat melalui aplikasi TikTok dan fenomena ini menjadi latar belakang terciptanya penelitian ini.

Penelitian-penelitian sebelumnya banyak membahas mengenai literasi informasi dan menjelaskan secara umum apa itu literasi informasi dan tidak ada penelitian yang membahas tentang literasi informasi secara khusus dan mengkaitkannya dengan fenomena self diagnosis di media social seperti TikTok. Beberapa penelitian terdahulu seperti yang di lakukan oleh (Agustina, 2020, hlm.2) penelitian ini membahas tentang kontribusi kemampuan literasi informasi dan mengkaitkannya dengan self diagnosis namun model pendekatan teorinya berbeda dengan penelitian yang akan di lakukan, Selain itu penelitian oleh (Nedabang,2023, hlm.2) mengukur literasi informasi namun tidak mengkaitkannya kepada perilaku self diagnosis. Penelitian yang di lakukan oleh (Wiryanada, 2022, hlm.2) membahas mengenai penelitian serupa yaitu literasi digital melalui platform media social TikTok namun tidak berkaitan dengan self diagnosis. Penelitian- penelitian tersebut akan memberikan banyaknya wawasan terhadap penelitian yang akan di lakukan mengenai literasi informasi kesehatan digital.

Permasalahan utama yang muncul dari fenomena ini adalah lemahnya daya kritis mahasiswa dalam menyaring informasi digital, bahkan di antara mereka yang berlatar belakang studi informasi masih sering ketergantungan dengan algoritma dan konten populer sering kali mengalahkan pikiran mahasiswa dalam mempertimbangkan serta mengevaluasi konten dalam mengonsumsi informasi. Ini menimbulkan tantangan bagi perguruan tinggi untuk merancang pendekatan pembelajaran dan intervensi literasi digital yang lebih mudah untuk di mengerti oleh mahasiswa. Literasi digital harus ditanamkan tidak hanya sebagai konsep teoritis, tetapi juga sebagai keterampilan praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memahami secara mendalam sejauh mana literasi informasi digital dapat memengaruhi perilaku mahasiswa dalam melakukan self-diagnosis. Temuan dari penelitian ini dapat menjadi dasar penting bagi institusi pendidikan untuk memutuskan strategi pembelajaran yang lebih efektif terhadap tantangan digital saat ini. Tujuan utama dari adanya penelitian ini yaitu, untuk mengeksplorasi serta menganalisis kemampuan literasi informasi digital terhadap perilaku self diagnosis mahasiswa Program Studi Perpustakaan dan Sains informasi melalui media social TikTok.

Demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi langkah awal dalam mengatasi tantangan yang di hadapi mahasiswa dalam literasi informasi digital dan perilaku self diagnosis, serta memberikan kontribusi positif bagi pengembangan pendidikan di era digital.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan yang telah dijabarkan di atas penulis menentukan rumusan masalah dari penelitian ini :

1. Seberapa besar tingkat kemampuan literasi digital mahasiswa Prodi PDSI Universitas YARSI melalui media social TikTok mengenai informasi kesehatan ?
2. Bagaimana tinjauan islam terhadap literasi digital, informasi kesehatan dan media sosial TikTok ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini yakni :

1. Untuk mengukur tingkat kemampuan literasi digital melalui platform media social TikTok bagi mahasiswa Prodi PDSI Universitas YARSI
2. Untuk menganalisis tinjauan islam terhadap literasi digital, informasi kesehatan dan media sosial TikTok.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang di harapkan dari penelitian ini terbagi menjadi 2 yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis :

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

- a. Penelitian ini di harapkan dapat memberikan wawasan tentang pentingnya memiliki kemampuan literasi informasi kesehatan di era digital untuk menghindari perilaku self diagnosis.
- b. Penelitian ini di harapkan dapat berguna bagi penelitian selanjutnya.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

- a. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini di harapkan dapat memberikan pemahaman yang luas terkait sumber informasi kesehatan dan memberikan wawasan

mengenai pentingnya kemampuan literasi informasi.

b. Bagi Mahasiswa

Hasil dari penelitian ini di harapkan dapat memberikan pemahaman kepada mahasiswa untuk meningkatkan kemampuan literasi informasi di TikTok pada sumber informasi kesehatan demi mencegah terjadinya self diagnosis yang berujung dapat merugikan diri sendiri.

### **1.5 Batasan Penelitian**

Batasan dalam penelitian ini yakni berfokus terhadap pembahasan tingkat literasi di TikTok Mahasiswa Prodi PDSI Universitas YARSI terkait trend informasi kesehatan yang sering bermunculan melalui aplikasi TikTok kemudian di jadikan acuan untuk melakukan self diagnosis atau biasa disebut dengan diagnosis mandiri yang di mana perilaku tersebut bisa disebabkan akibat mencocok - cocokkan kondisi kesehatan mereka terhadap tren kesehatan yang di lihat di media sosial TikTok tersebut. Penelitian ini menggunakan teori Instant DCA(iDCA) untuk mengukur tingkat kemampuan literasi digital Mahasiswa Prodi PDSI Universitas Yarsi dari angkatan 2021-2023 terkait kompetensi literasi digital. Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari hingga bulan Juli 2025.